

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal kronik adalah kondisi dimana fungsi ginjal menurun secara bertahap dan tidak dapat pulih, menyebabkan tubuh kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit. Hal ini mengakibatkan terjadinya uremia, yaitu penumpukan urea dan zat-zat limbah nitrogen lainnya dalam darah (Chang, Jhon, & Doug, 2010).

Berdasarkan informasi dari Riskesdas 2013, prevalensi penyakit ginjal kronik yang didiagnosis oleh dokter di Indonesia mencapai 0,2%. Di peringkat pertama, Sulawesi Tengah memiliki prevalensi tertinggi yaitu 0,5%, diikuti oleh Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara dengan prevalensi masing-masing sebesar 0,4%. Sedangkan, NTT, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur memiliki prevalensi sebesar 0,3% masing-masing. Karena unit penyaring ginjal mengalami kerusakan, pasien penyakit ginjal kronik memerlukan terapi pengganti ginjal, di antaranya adalah melalui prosedur hemodialisis (Baradero & dkk, 2009).

Hemodialisis (HD) merupakan prosedur medis yang digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal yang terganggu, dimana proses ini membantu menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh, serta menghilangkan sisa metabolisme yang berlebihan dari darah. Terapi ini umumnya diterapkan ketika fungsi ginjal seseorang telah menurun dan tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Kondisi ini dapat menjadi permasalahan serius, sehingga hemodialisis menjadi solusi untuk membantu mengatasi masalah tersebut (Black & J.H., 2014).

Seseorang yang menjalani terapi hemodialisa sering mengalami gejala seperti mual, sakit kepala, pusing, dan kelelahan yang berlebihan.

Masalah psikologis yang sering terjadi meliputi perasaan tertekan atau cemas terhadap proses pengobatan serta ketakutan akan kematian (Iswara & S, 2021). Setelah menjalani sesi hemodialisa, pasien sering merasa tegang secara fisik, yang menyebabkan kelelahan dan kelemahan yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Oleh karena itu, penderita penyakit gagal ginjal kronis sering mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas harian secara mandiri karena fungsi organ tubuh menurun (Hutajulu & dkk, 2018).

Mereka membutuhkan perawatan medis dan bantuan dari *caregiver*. Orang yang bertindak sebagai *caregiver* biasanya merupakan anggota keluarga, teman, sukarelawan, atau individu yang dibayar secara khusus. Jika *caregiver* berasal dari keluarga, mereka sering disebut sebagai *family caregiver*. Davis menjelaskan bahwa *family caregiver* biasanya meliputi anak yang sudah dewasa, pasangan hidup, atau saudara dari pasien. Mayoritas dari mereka yang berperan sebagai *caregiver* adalah anak yang sudah dewasa, mencapai 41,3% dari total *family caregiver*. Alasan utama anak-anak mengambil peran sebagai *caregiver*, terutama sebagai *primary caregiver*, adalah karena merasa memiliki tanggung jawab pribadi ketika mereka telah dewasa untuk memenuhi kebutuhan orang tua mereka. Mereka merasa bahwa hal ini adalah sebuah kewajiban untuk membalas budi atas semua yang telah orang tua berikan dalam hidup mereka (Prasastyoga, Basri, & Pohan, 2013).

Menjadi seorang *caregiver* menghadapi berbagai tantangan dan permintaan yang beragam. Dampak dari peran tersebut juga sangat signifikan. Julianti menjelaskan bahwa *caregiver* sering mengalami beban yang mencakup masalah emosional (psikologis), sosial, fisik, dan finansial ketika merawat individu yang menderita penyakit kronis (Julianti, 2013). *Family caregiver* akan menghadapi berbagai masalah, termasuk ketegangan fisik, kelelahan, stres emosional saat merawat anggota keluarga yang sakit, kesulitan keuangan, dan tanggung jawab terhadap aktivitas pribadi pasien

seperti membantu mandi, berpakaian, memberi makan, merawat kebutuhan buang air, serta mengantarkan mereka ke tempat-tempat tertentu. Semua ini dapat menimbulkan stres saat menjalankan peran sebagai *caregiver*.

Caregiver yang merawat pasien harus meluangkan waktu mereka sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pasien. Mereka harus memberikan layanan yang melebihi standar, siap secara fisik dan mental. Beban perawatan yang berat dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresi. Tantangan dan dampak yang muncul selama merawat pasien dengan penyakit kronis harus disertai dengan sikap positif yang mampu mengontrol dan memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan *caregiver* dalam memberikan perawatan. Pengendalian energi positif yang penting dalam hal ini adalah mengapresiasi nilai kehidupan. Meskipun menghadapi situasi yang sulit, tetap ada aspek positif di dalamnya. Sebab di balik setiap cobaan, selalu terkandung hikmah yang bisa dipetik.

Makna hidup sebagai wujud pengakuan terhadap peluang dan kemungkinan yang ada. Hal ini menciptakan rasa ingin melakukan segala kemungkinan mengingat situasinya. Keberadaan makna penting bagi manusia, dan menemukan makna tersebut merupakan suatu tanggung jawab. Makna hidup diperoleh dari aktivitas orang-orang seperti kemampuan mengendalikan diri dalam aktivitas kerja, perasaan cinta, dan menghadapi permasalahan hidup (Wijayanti & Siti, 2012).

Frankl menyatakan bahwa terdapat dorongan yang kuat untuk mencari makna dalam kehidupan, yang merupakan motivasi utama bagi individu. Hal ini bertujuan agar individu dapat menyadari arti dari kehidupannya terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Individu tidak lagi dipacu oleh dorongan-dorongan dasar seperti insting atau keinginan semata, tetapi lebih kepada kebutuhan mereka akan makna dalam hidup. Mereka tidak mencari kesenangan semata, tetapi mencari makna dan nilai yang dapat ditemukan dalam kehidupan. Dorongan untuk mencari makna ini

menjadi sangat penting dalam menghadapi situasi yang sulit, karena hal ini memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan bahkan dalam kondisi yang paling tidak ideal sekalipun (Wong, 2011).

Menghargai nilai kehidupan dapat mengurangi tekanan dan ketegangan yang dialami *caregiver* selama merawat pasien. Sebagai hasilnya, *caregiver* tidak lagi terfokus pada beban psikologis, fisik, sosial, dan finansial yang muncul, tetapi pada arti yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi. Makna ini akan menghasilkan perasaan positif, yang memungkinkan subjek untuk menerima realitas dengan lebih terbuka dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Secara mental, seseorang akan dilatih untuk menerima situasi yang sulit. Makna juga dapat memiliki dampak positif pada kondisi psikologis subjek, membantu mereka menerima situasi, berpikir positif, dan meningkatkan kontrol diri.

Berdasarkan dari paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubunagn Sikap Sabar dengan Makna Hidup (Studi Kasus pada *Family Caregiver* Pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun)**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, untuk memudahkan proses penelitian, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Adapun batasan-batasan tersebut yaitu:

1. Bagaimana tingkat sikap sabar *Family Caregiver* Pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun?
2. Bagaimana tingkat makna hidup *Family Caregiver* Pasien Hemodialiasa di RSAU dr. M. Salamun?
3. Bagaimana hubungan sikap sabar dengan makna hidup *Family Caregiver* pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh penulis dalam perumusan masalah, tujuan dari penulisan ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat sikap sabar *Family Caregiver* Pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun?
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat makna hidup *Family Caregiver* Pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap sabar terhadap makna hidup *Family Caregiver* pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam beberapa aspek:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya di Fakultas Ushuluddin, terutama dalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengaruh sikap sabar terhadap pemaknaan kehidupan bagi *family caregiver* pasien hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat menemukan makna dalam peristiwa yang terjadi dan tetap tegar menghadapinya. Sebab apa yang sedang dialami bukanlah tanda buruk, melainkan sebagai bukti bahwa mereka sedang diuji untuk menjadi lebih kuat.

2.2. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh sikap sabar terhadap pemaknaan kehidupan, khususnya dalam konteks menjadi seorang *family caregiver* yang merawat pasien Hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam memahami dinamika yang terjadi di dalam peran sebagai *caregiver*, serta bagaimana sikap sabar dapat memengaruhi persepsi dan pemaknaan hidup mereka.

Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan strategi untuk menghadapi tantangan yang mungkin terjadi dalam peran sebagai *caregiver*, serta memahami lebih baik pentingnya sikap sabar dalam merawat pasien Hemodialisa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi peran sebagai *caregiver* di masa depan.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Viktor E Frankl dalam buku *Naisaban makna hidup* adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata kata melainkan Tindakan (Naisaban, 2004).

Kesadaran akan peluang atau potensi yang tersedia adalah inti dari makna kehidupan. Ini mendorong kesadaran untuk bertindak sesuai dengan situasi yang ada. Pentingnya makna dalam kehidupan menuntut tanggung jawab bagi manusia untuk menemukan signifikansinya. Makna kehidupan dapat ditemukan melalui berbagai aktivitas, seperti pekerjaan, hubungan cinta, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.

Sabar menurut Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah secara etimologi berasal dari kata *al – Man’u* (menahan), *al – Habsu* (mencegah), *al – Syiddah* (kokoh), *al – Quwwah* (kekuatan), dan *al – Dhammu* (menghimpun). Jadi secara terminologi saabar adalah menahan dari jiwa yang lemah, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari berbuat sesuatu yang tak layak dilakukan (al-Jauziyyah, 1999).

Kesabaran merupakan salah satu akhlak utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam menghadapi berbagai persoalan dunia dan agama. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kesabaran menjadi landasan penting bagi segala tindakan dan cita-cita seorang Muslim, memungkinkan mereka untuk tetap teguh dan berusaha mencapai tujuan tanpa tergesa-gesa atau putus asa. Kita dihadapkan pada berbagai cobaan dan ujian yang tak terelakkan. Cobaan tersebut bisa berupa masalah pribadi, seperti penyakit, kesulitan ekonomi, atau konflik dalam hubungan. Di sisi lain, kita juga bisa menghadapi musibah yang menimpa masyarakat atau bangsa, seperti bencana alam, krisis sosial, atau konflik politik. Dalam menghadapi semua ini, kesabaran menjadi kunci untuk tetap tenang, tabah, dan tidak mudah menyerah. Kesabaran juga membantu kita untuk merenungkan setiap ujian sebagai bagian dari rencana Allah, memperkuat iman dan keyakinan bahwa setiap cobaan memiliki hikmah dan pelajaran berharga. Dengan bersabar, kita belajar untuk bersikap tawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin (al-Ghazali, 1990).

Individu yang menderita penyakit kronis mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, menjalankan rutinitas kebersihan (mandi, cuci, dan lainnya), serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena adanya keterbatasan dan penurunan fungsi tubuh. Ketergantungan pasien pada *caregiver* menjadi sangat signifikan akibat kondisi tersebut. Dalam situasi ini, peran *caregiver* sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada pasien dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari yang mungkin tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien tersebut.

Secara umum, caregiver harus siap memberikan bantuan penuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan praktis pasien, serta memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, peran *caregiver* menjadi sangat penting dalam memastikan kesejahteraan dan kenyamanan pasien yang bergantung pada mereka.

Merawat pasien penyakit kronis merupakan tanggung jawab yang membebani. Sebagai *caregiver*, seseorang harus memenuhi segala kebutuhan dan keinginan pasien, sambil menghadapi dampak besar dan tantangan yang datang setiap harinya (Julianti, 2013). Peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana *caregiver* merasakan makna kehidupan melalui sikap sabar saat merawat pasien kronis. Mengapa mereka tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan yang berat dan mengapa mereka memilih untuk berjuang bersama pasien, meskipun masih memiliki usia produktif untuk bekerja dan mengembangkan karir.

Sejalan dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kebersyukuran, kesabaran dengan kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni” yang menjelaskan adanya hubungan yang positif. Dan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurani dan Mariayanti pada tahun 2013 dengan judul “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa” menjelaskan bahwa subjek merasa hidupnya bermakna salah satunya karena ia memiliki keyakinan kepada tuhan.

Dari beberapa penelitian diatas, terlihat bahwa sikap sabar memiliki pengaruh terhadap pemaknaan kehidupan pada situasi sulit sekalipun, sehingga mereka mampu mengendalikan atau diri mereka dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh tuhan. Berikut adalah kerangka berpikir tentang bagaimana sikap sabar memengaruhi pemaknaan hidup bagi caregiver keluarga pasien hemodialisa:

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, hipotesis adalah dugaan sementara yang belum diuji dan belum dibuktikan dan dapat dibuktikan melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2005). Hipotesis ini adalah asumsi awal yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan, uji statistic akan membenarkan atau menulak asumsi awal ini. Dugaan saat ini adalah :

H0: Tidak adanya hubungan antara sikap sabar dengan makna hidup *family caregiver* pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun

H1: Terdapat hubungan antara sikap sabar dengan makna hidup *family caregiver* pasien hemodialisa di RSAU dr. M. Salamun

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian Tinjauan Pustaka ini, penulis mengambil informasi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, diantaranya :

1. Jurnal Olvi dan Made (2018) berjudul “Bangkit dari Penyesalan: Studi Naratif Kehidupan Bermakna Suami Sebagai *Caregiver* Bagi Istri dengan Skizofrenia” (Olvi & Made, 2018). Hasil penelitian pada jurnal tersebut menyatakan bahwa gambaran kehidupan bermakna pada suami sebagai *caregiver* dipengaruhi oleh perilaku

merawat dan makna merawat. *Caregiver* yang menunjukkan perilaku merawat penuh perhatian serta memaknai merawat sebagai ibadah memiliki kehidupan yang bermakna dan positif, sedangkan *caregiver* dengan perilaku kekerasan dan memaknai merawat sebagai beban, menunjukkan gambaran kehidupan yang lebih negative.

2. Jurnal Daulany, Setiawan, & Nunung (2014) berjudul “Pengalaman Keluarga sebagai *Caregiver* dalam Merawat Pasien Stroke di Rumah” (Daulany, Setiawan, & Febriani, 2014) Menyatakan bahwa istri yang merawat suami yang tidak bekerja dan mengalami tekanan psikologis dalam perannya sebagai *caregiver*. Hal ini disebabkan oleh kondisi serius kesehatan suami, masalah sosial yang dihadapi, dan jumlah tugas yang banyak, yang semuanya membuatnya sulit tidur dan mengakibatkan tingkat stres yang tinggi.
3. Jurnal Nurani & Mariyanti (2013) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa” (Nurani & Mariyanti, 2013) Mengatakan bahwa penderita gagal ginjal kronis menghadapi kesulitan psikologis, finansial, dan sosial. Ketiganya merasa hidup mereka memiliki makna karena mereka masih memiliki pekerjaan, pasangan hidup, anak-anak, dukungan dari keluarga, dan keyakinan pada Tuhan.
4. Jurnal Prasastyoga, Basri & Pohan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara *Caregiver Strain* dan *Caregiver Reciprocity* pada Anak yang Berada pada Tahap Dewasa dalam Merawat Orang Tua Menderita Kanker” (Prasastyoga, Basri, & Pohan, 2013) Anak dewasa memilih menjadi *caregiver* bagi orang tua karena merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membalas jasa orang tua. Sebanyak 56,3% dari para *caregiver* sudah memiliki pekerjaan, dan 78,1% dari mereka mendapatkan bantuan dari pihak lain dalam proses perawatan. Grunfeld dan rekannya dalam

penelitian mereka berjudul *"Family Caregiver Burden: Results of a Longitudinal Study of Breast Cancer Patients and their Principal Caregivers"* menyatakan bahwa sebanyak 30% dari caregiver mengalami depresi dan 35% mengalami kecemasan. Mereka yang mengalami beban perawatan yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi.

5. Jurnal Romadhoni dan Setyawati (2013) juga melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Banyumas” (Romadhoni & Setyawati, 2013) Menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya, dan sebaliknya. Menurut hasil penelitian, sekitar 71,4% dari tingkat penyesuaian diri yang tinggi memberikan kontribusi yang efektif terhadap kebermaknaan hidup, sedangkan 28,6% dikaitkan dengan faktor-faktor lain.
6. Nirmala (2013) melakukan penelitian mengenai “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus” (A.P, 2013) Menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme yang tinggi. Seorang ibu mampu menjadikan kehidupannya bermakna, memiliki harapan untuk masa depan, berpikir secara positif, dan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya.
7. Suprpto (2013) dalam judul “Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia” (Suprpto, 2013) Menjelaskan bahwa terapi konseling logoterapi dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada populasi lansia. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa partisipan mengalami perubahan sikap yang positif, mampu menerima kondisi diri dengan baik, dapat mengontrol diri mereka sendiri, membantu mereka menemukan

makna dalam hidup, dan meningkatkan kesadaran akan kebebasan dalam membuat pilihan hidup.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sikap sabar memiliki pengaruh terhadap pemaknaan kehidupan bagi *family caregiver* pasien hemodialisis, baik itu pengaruhnya signifikan atau pun hanya sedikit.

